



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Kesalahan Fonologi Bahasa Indonesia dalam Tuturan Selebgram “Bagus Istri” Natasya Shine

Idatus Sholihah

Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Surel: idatussholihah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing yang semakin marak di media sosial. Salah satunya oleh Natasya Shine (NS) seorang selebgram Indonesia yang berasal dari Rusia. Dalam sejumlah unggahan video di akun Instagramnya NS berusaha berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, namun masih ditemukan berbagai kesalahan fonologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab kesalahan fonologi dalam tuturan NS. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap video yang diunggah NS di Instagram. Data tuturan ditranskripsikan secara fonetis untuk kemudian dianalisis berdasarkan jenis kesalahan fonem. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 data kesalahan fonologi yang meliputi tiga bentuk utama yaitu pengurangan fonem, penambahan fonem dan perubahan fonem. Faktor penyebab kesalahan tersebut meliputi latar belakang NS sebagai penutur nonjati bahasa Indonesia, konteks komunikasi yang bersifat informal dan adanya kesadaran terhadap karakteristik komunikasi di media sosial yang cenderung santai dan ekspresif. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa pertama dan konteks sosial media berpengaruh terhadap performa fonologis penutur asing dalam menggunakan bahasa Indonesia. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) khususnya dalam aspek pelafalan dan kesadaran fonologis.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 19 Juni 2025

Revisi Pertama 03 Agustus 2025

Diterima 30 September 2025

Tersedia Daring 29 Oktober 2025

Tanggal Penerbitan 30 Okt. 2025

Kata Kunci:

linguistik, semantic,
penamaan

ABSTRACT

This study is motivated by the growing phenomenon of foreign speakers using the Indonesian language on social media, one of whom is Natasya Shine (NS), an Indonesian-based influencer originally from Russia. In several videos uploaded to her Instagram account, NS attempts to communicate in Indonesian, yet various phonological errors are observed. This research aims to analyze the types and causes of phonological errors found in NS's utterances. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected from her Instagram videos. The speech data were phonetically transcribed and analyzed based on phoneme error categories. The findings reveal 22 instances of phonological errors, consisting of three main types: phoneme reduction, phoneme addition, and phoneme substitution. The errors are influenced by three factors: NS's background as a non-native speaker of Indonesian, the informal nature of the communicative context, and her awareness of the casual and expressive climate of social media communication. The study concludes that first-language interference and social media contexts significantly affect the phonological performance of foreign speakers when using Indonesian. The implications of this research contribute to the teaching of Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA), particularly in enhancing pronunciation and phonological awareness.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 19 June 2025

First Revision 03 Agustus 2025

Accepted 30 September 2025

Available Online 29 Oktober 2025

Publication Date: 30 Okt. 2025

Keywords:

*linguistics, naming,
semantics*

© 2025 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang diminati orang asing untuk dipelajari. Namun, selama prosesnya, terkadang saat mengujarkan, tidak sedikit dari mereka yang melakukan kesalahan dalam melafalkan kata-kata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa yang umum terjadi pada penutur asing pemula biasanya berada pada level fonologi.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa Indonesia cukup menarik untuk diamati penggunaannya, misalnya pada media sosial. Media sosial menjadi ruang baru untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berkomunikasi (Annisa & Amalia, 2022). Salah satu media sosial yang sangat populer yakni Instagram. Bentuk komunikasi bahasa Indonesia di Instagram bisa melalui lisan berbentuk video maupun tulisan berupa unggahan gambar yang disertai takarir.

Tak jarang unggahan video tersebut cukup unik, misalnya pada unggahan-unggahan video pada Natasya Shine, selebgram Indonesia yang berasal dari Rusia. Selama di Indonesia, dirinya berusaha untuk berkomunikasi bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari setiap percakapan dengan suami, anak, hingga interaksi dengan warganet di media sosialnya.

Dalam tuturan-tuturannya, sering dijumpai perubahan bunyi pada kosa kata bahasa Indonesia. Misalnya saat mengucapkan /lihat/ jadi /lihot/, ini tidak silap lidah, sebab dalam video yang sama dirinya mengucapkan kata /lihot/ lebih dari satu kali. Dalam contoh tersebut, terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /o/. Perubahan fonem tersebut tidak mengakibatkan perubahan makna kata.

Perubahan bunyi tersebut termasuk kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi. Mempelajari fonologi sangatlah penting untuk memastikan bahwa bunyi dalam bahasa lisan sesuai dengan maknanya. Namun, banyak orang yang tidak memperhatikan kesesuaian antara bunyi bahasa lisan dan maknanya. Akibatnya, kesalahan fonetik dalam bahasa Indonesia dapat muncul, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa (Chaer, 2013). Secara etimologis, menurut Parker, istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani 'phone', yang berarti 'suara' dan 'logos' yang berarti ilmu. Studi mengenai fonologi dalam tradisi Barat sudah dimulai sejak tahun 1800-an. Ini berarti bahwa penelitian tentang fonologi telah berlangsung selama lebih dari 200 tahun. Studi ini dimulai ketika ahli bahasa dari Eropa mulai mempelajari perubahan bunyi pada berbagai bahasa yang memiliki keterkaitan (Parker & Riley, 2005). Fonologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya (Major & Crystal, 1992). Bunyi tersebut tersusun atas fonem-fonem. Dalam pandangan Chomsky dan Halle, fonem merupakan elemen abstrak yang berada pada level yang lebih tinggi dari sekadar bunyi fisik (Chomsky & Halle, 1968). Fonem diatur oleh aturan-aturan fonologis yang menentukan bagaimana bunyi tersebut berperan dalam struktur bahasa. Dengan demikian, setiap perubahan, penghilangan, atau penambahan fonem dalam sebuah kata dianggap sebagai

penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perubahan makna atau pengucapan yang tidak sesuai. Kesalahan berbahasa sering terjadi karena bunyi yang diucapkan oleh penutur terkadang berbeda dari bunyi bahasa yang seharusnya, sehingga makna kata yang diucapkan menjadi berubah maupun bisa jadi tidak bermakna.

Pada bahasa Indonesia terdapat fonem vokal, konsonan, dan diftong (Triadi & Emha, 2021). Fonem vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari /a/ seperti pada kata anak, /i/ seperti pada kata ikan, /u/ seperti pada kata umur, /e/ seperti pada kata emas, /ə/ seperti pada kata enak, /o/ seperti pada kata orang. Kemudian terdapat 23 fonem konsonan, yakni /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/ (glotal), /c/, /j/, /m/, /n/, /ɲ/ (ny), /ŋ/ (ng), /f/, /v/, /s/, /z/, /ʃ/ (sy), /x/ (kh), /h/, /l/, /r/, dan /w/. Kemudian terdapat tiga diftong, yaitu /ay/, /aw/, dan /oy/ yang dituliskan sebagai ai, au, dan oi. Ketiga diftong tersebut bersifat fonemis, artinya berperan dalam membedakan makna. Adanya dua huruf vokal yang membentuk diftong tersebut mewakili satu bunyi vokal yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (Chaer, 2013; Alek, 2018).

Sebagian besar kesalahan penggunaan bahasa Indonesia oleh NS berhubungan dengan aspek fonologi. Kesalahan fonologi tampak sebagai kesalahan yang tampaknya hal yang ringan, namun dapat menghasilkan perbedaan makna yang signifikan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Dalam pandangan Setyawati (Dwi Lestari & Sukmawati, 2023) perubahan fonem dalam pelafalan menjadi lima bentuk, yang meliputi perubahan fonem vokal, konsonan, perubahan dari vokal menjadi konsonan, perubahan dari konsonan menjadi vokal, serta perubahan pelafalan atau singkatan. Kemudian, penambahan fonem yakni penambahan bunyi yang tidak ada dalam kata aslinya kemudian bunyi tersebut dimasukkan dalam ujaran. Biasanya, penutur menambahkan bunyi vokal atau konsonan ekstra untuk menghindari pertemuan konsonan yang sulit diucapkan. Sementara Penghilangan fonem adalah salah satu fenomena yang umum terjadi dalam tuturan lisan, terutama ketika penutur berusaha mempercepat pengucapan kata atau dalam kondisi informal.

Bunyi-bunyi bahasa tersebut disusun memiliki makna dan digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi verbal merupakan yang utama dibandingkan bentuk komunikasi yang lain (Lapoliwa, 1988). Sebab penyampaian informasi dengan memakai bunyi-bunyi merupakan cara yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Bunyi-bunyi tersebut tersusun atas fonem. Fonem merupakan satuan bunyi terkecil dalam bahasa yang memiliki fungsi untuk membedakan bentuk dan makna kata (Alwi et al., 2017). Menurut pendapat Chaer (2013), fonem juga bisa diartikan sebagai kesatuan bunyi terkecil yang bisa membedakan makna kata. Dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua ragam fonem, yaitu (1) segmental dan (2) suprasegmental. Fonem segmental terdiri dari dua kelompok, yaitu fonem vokal serta konsonan. Sementara itu, fonem suprasegmental mencakup (1) tekanan, (2)

nada, (3) panjang, dan (4) jeda.

Penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji kesalahan fonem segmental dari tuturan Natasya Shine, yang berupa kesalahan fonem vokal maupun konsonan dalam mengucapkan kata berbahasa Indonesia, Biasanya, analisis fonem berkaitan dengan tiga hal, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan analisis fonologi, seperti studi tentang Kesalahan Fonologi Dalam Ceramah Ustadz Handy Bonny Di Youtube (Fitri, 2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologi pada ceramah Ustadz Handy Bonny di YouTube mencakup variasi seperti perubahan fonem, penghilangan fonem, serta transformasi bunyi diftong menjadi fonem tunggal.. Kemudian pada penelitian Kesalahan Fonologi dan Morfologi dalam Debat Capres 2019 (Zamri et al., 2021), ditemukan bahwa terdapat kesalahan yang paling sering terjadi dalam bidang fonologi adalah perubahan fonem, sementara dalam bidang morfologi yang paling umum adalah penghilangan afiks. Serta beberapa penelitian lain misalnya Kajian Fonologi Bahasa Indonesia Pada Youtube Dengan Objek Video Mak Beti (Syamsul Ma'arif & Qorifatul Robayanah, 2021), Kemudian Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Pada Penutur Bahasa Makassar. Berangkat dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang mengambil objek penelitian menggunakan video di instagram Natasya Shine sehingga ini menjadi penelitian yang berbeda dengan penelitian lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem dalam pelafalan kata-kata yang diucapkan oleh Natasya Shine (NS). Penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga memberikan interpretasi yang mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Menurut Moleong, metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menyajikan data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan serta pola perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif juga tidak melibatkan analisis yang berupa data angka-angka maupun koefisien-koefisien relasi antar variabel (Moleong, 2013). Sehingga melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk tuturan dari Natasya Shine.

Tahap pertama yang dilakukan adalah mencari video NS di laman Instagram pada akun @natasyashine yang memiliki 851.000 pengikut pada Oktober tahun 2024. Dalam akun tersebut NS menuliskan dalam bionya sebagai istri bagus dari Rusia. Dari laman tersebut para pengguna instagram baik pengikut maupun non pengikutnya bisa tahu bahwa Natasya Shine bukan orang asli Indonesia. Dari profil instagram tersebut

Langkah selanjutnya, peneliti memilah video-video NS dan didapatkan 14 video yang terdapat kesalahan fonologi. Ketujuh video tersebut disimak, lalu dicatat

kesalahan kosa kata bahasa Indonesia, lalu kosa kata tersebut ditranskripsikan dalam bentuk tulisan untuk memudahkan identifikasi. Adapun teknik analisis data memakai reduksi dan penyajian data meliputi perubahan fonem, serta pengkategorian jenis perubahan yang terjadi, baik itu perubahan vokal, konsonan, penghilangan, maupun penambahan fonem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Video-video unggahan di Instagram NS selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai penutur non jati bahasa Indonesia, NS kerap salah menuturkan kosa kata bahasa Indonesia. Dari 14 video unggahannya, ditemukan 22 kesalahan fonologi bahasa Indonesia. Ditemukan 22 data terkait variasi fonem bahasa Indonesia pada tuturan Natasya Shine (NS) yang meliputi perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem.

Perubahan Fonem

Perubahan fonem terjadi sebab adanya pelafalan fonem tertentu berubah dan tidak sesuai kaidah. Selain itu, dalam bahasa Indonesia, fenomena perubahan fonem bisa disebabkan karena pengucapan ujaran antara fonem satu dan lainnya berubah (Darmawan & Rahman, 2023). Perubahan fonem biasanya meliputi perubahan fonem vokal, konsonan, perubahan fonem vokal menjadi konsonan, fonem konsonan menjadi vokal (Sasmita, 2020). Akan tetapi di penelitian ini, peneliti hanya menemukan perubahan fonem vokal dan konsonan.

Tabel 1. Transkrip tuturan perubahan ponem

NO	Kata	Transkripsi	Tuturan NS
1	Jengkol	/jeŋ.kol/	/jin.kol/
2	Jangan	/jaŋ.an/	/jan.gan/
3	Bangun	/baŋ.un/	/ban.gun/
4	Banget	/baŋ.ət/	/ban.gət/
5	Lihat	/li.hat/	/li.hot/
6	Tempe	/tem.pe/	/tam.pa/
7	Gemas	/gə.mas/	/gɛ.mɛs/
9	Sendiri	/sən.di.ri/	/sin.di.ri/
10	Bensin	/bɛn.sin/	/bɛn.zin/
11	Indonesia	/in.do.ne.sia/	/in.do.ne.zia/
12	Roti meses	/ro.ti mɛ.sɛs/	/ro.ti mɛ.mɛs/
13	Sendok	/s.ndok/	/sin.dok/
14	Pembalut	/pəm.balut/	/pim.balut/

Pada data (1) ditemukan bahwa terdapat perubahan fonem /e/ menjadi /i/ serta penghilangan fonem /g/ pada suku kata pertama. Sehingga hal itu berakibat perubahan bunyi kata jengkol menjadi jinkol. Kemudian data (2), (3), dan (4) pada kata jangan, bangun, dan banget fonem /ŋ/ pada suku kata pertama diubah menjadi /n/ yan terletak di suku kata pertama dan fonem /g/ di suku kata kedua, sehingga yang aslinya berbunyi jangan, menjadi jan gan, bangun menjadi ban gun, dan banget

menjadi ban get. Perubahan fonem berupa bunyi vokal juga terjadi pada data (5), (6), (7), dan (8), misalnya pada kata lihat terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /o/ sehingga berubah menjadi lihot. Kemudian pada kata tempe fonem /e/ menjadi /a/, sehingga menjadi tampa, dan pada kata gemas fonem /ə/ dan /a/ menjadi /ɛ/, sehingga menjadi gemes. Perubahan fonem lainnya muncul pada kata sendiri, terdapat perubahan fonem /ə/ menjadi /i/ sehingga menjadi sindiri. Lalu bisa dilihat juga pada data (9) dan (10) fonem konsonannya berubah, misalnya pada kata bensin dan Indonesia terdapat perubahan fonem /s/ menjadi /z/ sehingga menjadi benzin dan Indonezia, kemudian pada data (11) kata roti meses fonem /s/ berubah menjadi /m/ sehingga menjadi roti memes. Kemudian pada data (12) terdapat perubahan fonem /ɛ/ menjadi /i/ pada suku kata pertama, sehingga kata sendok berubah menjadi sindok. Terakhir, pada data (13) juga terdapat perubahan fonem /ə/ menjadi /i/ sehingga kata pembalut berubah menjadi pimbulut. Perubahan fonem-fonem di atas tidak berakibat pada berubahnya makna kata.

Pengurangan Fonem

Pengurangan fonem adalah salah satu proses fonologis di mana satu atau lebih fonem, atau bunyi bahasa, dihilangkan dari suatu kata. Penghilangan fonem dapat mengubah struktur bunyi suatu kata, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi makna atau cara kata tersebut dipahami oleh pendengar. (Dwi Lestari & Sukmawati, 2023).

Tabel 2. Transkripsi tuturan NS perubahan fonem

No	Kata	Transkripsi	Tuturan NS
1	Nasi tumpeng	/na.si tum.pəŋ/	/na.si tam.pa/
3	Kantong	/kan.tɔŋ/	/kan.tɔn/
4	Enggak	/eŋ.gak/	/na/

Pada data (1), pada kata nasi tumpeng ditemukan adanya perubahan fonem /u/ menjadi /a/ pada suku kata pertama, dan pada suku kata kedua, serta perubahan fonem /ə/ berubah menjadi /a/. Selain itu, juga terdapat pengurangan fonem /g/ sehingga awalnya berupa fonem /ŋ/ berubah menjadi /n/ di suku kata kedua sehingga nasi tumpeng berubah nasi tampa. Begitu juga pada data (2) terdapat pengurangan fonem /g/ sehingga awalnya berupa fonem /ŋ/ menjadi /n/ di suku kata kedua sehingga kata kantong menjadi kanton. Pada data (16) juga terdapat pengurangan fonem pada kata enggak yang diucapkan /nga/, hal ini terjadi karena penghilangan fonem /e/ pada suku kata pertama dan fonem /g/ pada suku kata kedua.

Penambahan Fonem

Penambahan fonem juga bisa digunakan untuk melahirkan frasa baru yang memiliki makna berbeda dari asalnya (Darmawan & Rahman, 2023). Proses ini sering terjadi secara alami dalam percakapan sehari-hari, terutama ketika penutur menambahkan bunyi-bunyi tertentu untuk alasan eufoni (keindahan bunyi), kejelasan, atau penyesuaian, hingga penekanan.

Tabel 3. Transkripsi tuturan NS penambahan fonem

NO	Kata	Transkripsi	Tuturan NS
1	Pilihan	/pi.li.han/	/pi.li.khan/
2	Makan	/ma.kan/	/ma.khan/
3	Teh	/tɛh/	/tɛkh/
4	Beneran	/bɛ.nə.ran/	/bɛr.nə.ran/
5	Udang	/u.dan/	/un.dan/
6	Hidup	/hi.dup/	/khi.dup/

Pada tuturan NS, terdapat juga penambahan fonem, misalnya pada data (1) terdapat penambahan fonem /k/ setelah fonem /h/ di suku kata kedua, hal ini menjadikan kata pilihan berubah bunyi menjadi pilikhan, dan pada data (2) terdapat penambahan fonem /h/ setelah fonem /k/ di suku kata kedua, sehingga kata makan berubah menjadi makhan. Kemudian pada data (3) juga terdapat penambahan fonem /h/ sehingga kata teh berubah menjadi tekh. Lalu pada data (4) terdapat penambahan fonem /r/ di suku kata pertama, sehingga kata beneran berubah menjadi berneran. Pada data (5) terdapat penambahan fonem /n/ di suku kata pertama, sehingga kata udang berubah menjadi undang. Pada data (5) ini penambahan fonem berakibat pada perubahan makna, yang mana udang merupakan hewan jenis krustasea, jenis makanan laut, sedangkan undang berarti panggil. Kemudian pada data (6) terdapat penambahan fonem /k/ pada awal suku kata sehingga kata hidup berubah menjadi khidup.

Faktor Penyebab Perubahan, Pengurangan dan Penambahan Fonem pada Tuturan NS

Dalam ruang lingkup fonologi bahasa Indonesia memiliki sistem fonetik dan struktur kata yang beragam. Fonologi mencakup pengkajian, analisis dan perdebatan tentang bagaimana bunyi diproduksi dan digunakan dalam bahasa. Proses ini tidak hanya mencakup bunyi yang dihasilkan oleh manusia, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut membentuk makna dan struktur bahasa.

Dalam konteks ini, analisis kesalahan linguistik menjadi penting, terutama dalam memahami penyimpangan fonologis. Crystal (dalam Dwi Lestari & Sukmawati, 2023) Analisis kesalahan merupakan sebuah teknik yang dirancang untuk secara sistematis mengidentifikasi, menjelaskan, dan menafsirkan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa.

Dengan memakai objek video NS yang diunggah dalam media sosial, terlihat bahwa sering terjadi perubahan bunyi yang menarik untuk dikaji secara fonologis. Perubahan bunyi vokal atau konsonan, seperti yang terlihat dalam penggunaan kata /lihat/ yang berubah menjadi /lihot/, merupakan contoh pengurangan atau penggantian fonem yang tidak sesuai dengan aturan fonologis standar bahasa Indonesia. Menurut teori Setyawati (dalam Muliana et al., 2022), kesalahan pelafalan fonem dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) pengurangan fonem.

Adapun kesalahan tiga ranah tersebut disebabkan beberapa hal di antaranya sebagai berikut.

1. NS Bukan Penutur Jati

Sebagai seseorang yang berasal dari Rusia, pemahaman dan kemampuan bahasa aslinya, dapat memengaruhi cara pengucapan dan pemahaman fonetiknya terhadap bahasa Indonesia. Sehingga, ia dapat kesulitan dalam membedakan bunyi vokal atau konsonan yang tidak ada dalam fonem bahasa aslinya, yang berujung pada pengurangan atau perubahan fonem.

2. Percakapan Informal

Unggahan videonya termasuk penggunaan bahasa informal, sebab hanya digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga, pengikut, dan penonton di media sosialnya. Dalam situasi informal, penutur akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai. Bahkan tak jarang untuk mempercepat tuturan maka terjadi pengurangan fonem. Dalam situasi informal, penutur mungkin lebih fokus pada kejelasan komunikasi ketimbang keakuratan fonologis.

3. Kesadaran Diri dan Konten Media

Kesadaran NS terhadap audiensnya, juga sebagai publik figur juga dapat berperan dalam bagaimana ia menggunakan bahasa. Dalam konten yang ditujukan untuk platform media sosial, penutur sering kali ingin terdengar lebih dekat atau sesuai dengan harapan penonton. Hal ini dapat menyebabkan penambahan atau pengurangan fonem untuk menciptakan gaya berbicara yang lebih menarik atau sesuai dengan tema yang dibahas.

SIMPULAN

Kesalahan fonologis dalam tuturan Natasya Shine (NS) seorang penutur non-jati bahasa Indonesia, mencakup perubahan, pengurangan dan penambahan fonem. Melalui analisis terhadap 14 video unggahan di Instagram ditemukan 22 kesalahan fonologi yang teridentifikasi. Perubahan fonem, penambahan dan pengurangan fonem. Kesalahan yang terjadi sebagian besar tidak mengubah makna kata. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kesalahan fonologi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang bahasa asli penutur, situasi percakapan informal, serta kesadaran diri penutur sebagai publik figur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik Umum (2nd ed.)*. Erlangga.
- Alwi, H., M. Moeliono, A., & Lapoliwa, H. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari*. *Silampari Bisa*, 5 no 2. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1743>
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N., & Halle, M. (1968). *Review of The Sound Pattern of English (Issue 3)*. Harper & Row. <https://doi.org/10.1037/031431>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *A Mixed-Method Approach*. In Writing Center

- Talk over Time. SAGE. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Darmawan, I., & Rahman, N. I. Z. (2023). Analisis Fonem terhadap Bahasa Slang di Sosial Media Twitter, Instagram dan Facebook. *Journal on Education*, 5(4), 16229–16244. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2760>
- Dwi Lestari, N., & Sukmawati, A. (2023). Analisis Perubahan Fonem dalam Kemasan Produk Makanan dan Minuman: Kajian Fonologi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.892>
- Fitri, A. S. (2024). Kesalahan Fonologi dalam Ceramah Ustadz Handy Bonny di YouTube. *Dinamika*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.35194/jd.v7i1.3327>
- Lapoliwa, H. (1988). *Pengantar fonologi I: Fonetik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Major, R. C., & Crystal, D. (1992). A Dictionary of Linguistics and Phonetics. In *The Modern Language Journal* (Vol. 76, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/330198>
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 11, Issue 1). PT. Remaja Rosdakarya.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Muliana, M., Adhari, A., Afni, N., Indriani, R., & Rahmi, N. (2022). Bentuk Perubahan Fonologis Dalam Berkomunikasi Via Whatsapp Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.59562/neologia.v3i2.36761>
- Parker, F., & Riley, K. (2005). *Linguistics for Non-Linguists: A Primer with Exercises*. In *Journal of English Linguistics* (Vol. 29, Issue 1). Pearson. <https://doi.org/10.1177/00754240122005215>
- Sasmita, W. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Berita Kriminal Tribun Pekanbaru [Universitas Islam Riau]*. <https://repository.uir.ac.id/10657/>
- Syamsul Ma'arif, M., & Qorifatul Robayanah, S. (2021). Kajian Fonologi Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Video Mak Beti Karya Arif Muhammad. *Jurnal Peneroka*, 1(01), 151. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.749>
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. In Unpam Press (Issue 1). Unpam Press.
- Zamri, T., Charlina, & Faizah, H. (2021). Kesalahan Fonologi dan Morfologi dalam Debat Capres 2019. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 76–82. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/76>